

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di institusi perguruan tinggi (Taufik, 2010). Hartaji (2012) menambahkan bahwa mahasiswa meliputi mereka yang terdaftar di berbagai jenis perguruan tinggi, seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Selain itu, Siswoyo (2007) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis serta bertindak cepat dan tepat merupakan karakteristik khas yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa, yang saling melengkapi sebagai prinsip penting.

Mahasiswa adalah individu yang berada dalam tahap dewasa awal, yang memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan dirinya (Santrock, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa dewasa awal berlangsung pada rentang usia 18 hingga 40 tahun, di mana setiap orang harus menyelesaikan beberapa tugas perkembangan, seperti: (1) mendapatkan pekerjaan, (2) memilih pasangan hidup, (3) membangun keluarga dengan pasangan, (4) membesarkan anak, (5) mengelola rumah tangga, (6) memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, dan (7) menjadi bagian dari kelompok sosial (Hurlock, 2011).

Anggraini dan Novianti (2015) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menikah. Pernikahan dinilai penting karena dapat membantu seseorang mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Dwinanda, Wijayanti, dan Werdani, 2015). Selain itu, pernikahan membawa perubahan besar dalam berbagai

bidang seperti pemenuhan kebutuhan seksual, tempat tinggal, hak dan kewajiban, serta komitmen dan loyalitas (Papalia dan Diane E, 2008). Usia yang dianggap ideal untuk menikah bagi wanita adalah antara 21 hingga 25 tahun, karena pada usia tersebut organ reproduksi telah berkembang secara optimal dan tubuh siap untuk melahirkan (Yulianti, 2010). Sementara bagi pria, usia ideal menikah adalah antara 25 hingga 28 tahun, di mana pada usia tersebut mereka sudah mencapai kematangan fisik dan mental untuk mendukung kehidupan keluarga dari segi emosional, ekonomi, dan sosial (Yulianti, 2010).

Namun Indonesia mengalami penurunan angka pernikahan dalam 6 tahun terakhir dan penurunan paling drastis terjadi selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 hingga tahun 2023, angka pernikahan yang tercatat menyusut sebanyak 2 juta yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik (2024). Faktor-faktor penyebab penurunan angka pernikahan sangat beragam, Prof Bagong Suyanto (2024) salah satu guru besar Universitas Airlangga menyatakan bahwa penyebab penurunan angka pernikahan di Indonesia adalah semakin terbukanya peluang perempuan untuk mengembangkan potensi diri, *“Penurunan angka pernikahan terjadi karena semakin banyaknya peluang bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan dan berkarier. Selain itu, tingkat ketergantungan perempuan juga semakin berkurang”*, (Arianto, 2024).

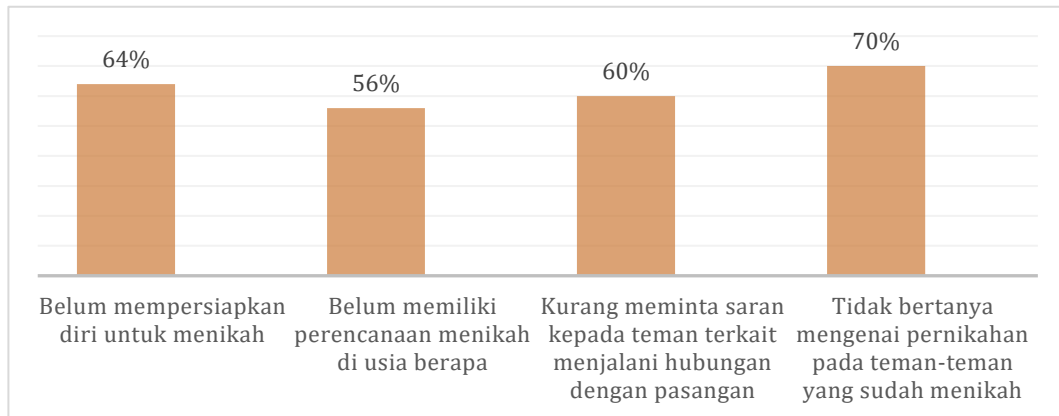
Menurut Anggraini dan Novianti (2015) menyatakan bahwa individu perlu menyusun rencana orientasi masa depan agar tujuan yang ingin dicapai di masa depan menjadi lebih jelas dan terarah. Orientasi masa depan adalah aspek penting dalam pembentukan identitas, yang melibatkan proses di mana individu menata diri

mereka berdasarkan waktu dan lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan perkembangan mental mahasiswa, seperti perilaku yang lebih sehat dan kemampuan merencanakan dengan baik (Johnson et al., 2014). Semakin jauh pandangan mereka terhadap masa depan, semakin baik kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Orientasi masa depan memiliki peran signifikan dalam perkembangan mahasiswa, terutama dalam hal prestasi akademik, strategi belajar, dan harapan akan masa depan (Mazzetti et al., 2020). Ada dua bidang utama dalam orientasi masa depan, yaitu komponen instrumental yang mencakup pendidikan tinggi, pekerjaan, dan karier, serta komponen relasional yang mencakup pernikahan dan keluarga (Seginer, 2009). Dalam hal pernikahan, orientasi masa depan berkaitan dengan perencanaan individu mengenai kehidupan pernikahan di masa yang akan datang (Seginer, 2009).

Maka berdasarkan data di atas pada tanggal 5-9 September 2024, peneliti melakukan survei awal terkait orientasi masa depan terkait pernikahan terhadap 30 mahasiswa Universitas Malikussaleh menggunakan kuesioner melalui google formulir, dan memperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

*Hasil survei awal Orientasi Masa Depan*



Hasil survei awal mengenai orientasi masa depan untuk aspek *motivation* diperoleh hasil sebanyak 64% mahasiswa belum mempersiapkan diri untuk menikah. Untuk aspek *cognitive representation* diperoleh 56% mahasiswa belum memiliki perencanaan menikah di usia berapa, dan 60% mahasiswa kurang meminta saran kepada teman terkait menjalani hubungan dengan pasangan. Untuk aspek *behavioral* terdapat 70% mahasiswa tidak bertanya mengenai pernikahan pada teman-teman yang sudah menikah.

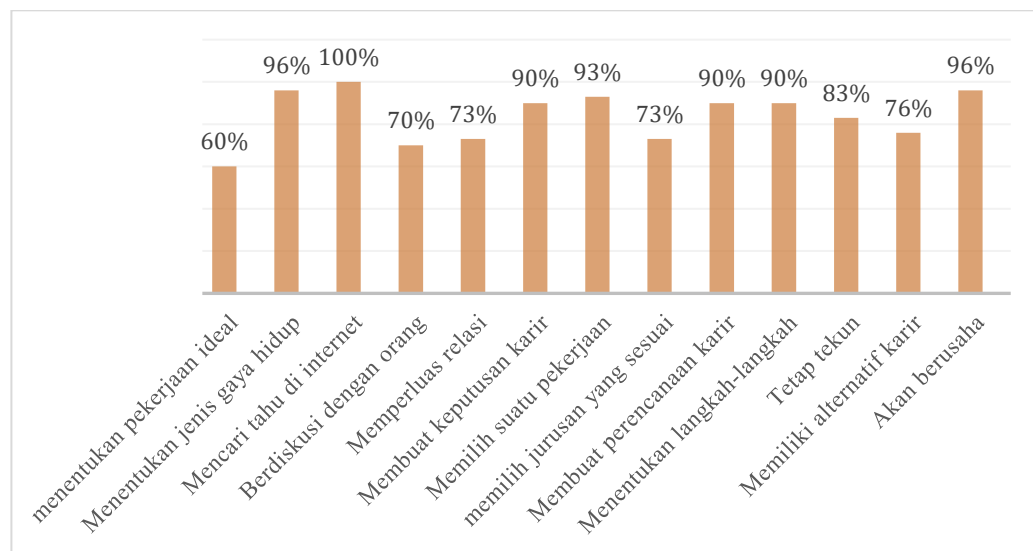
Berdasarkan hasil survei awal mengenai orientasi masa depan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa yang tidak tergambar orientasi masa depan terkait pernikahan, ditinjau dari aspek-aspek yang belum terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pria dan wanita yang melihat pernikahan bukanlah sebuah kewajiban untuk dilakukan (Andu, 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Nursalam (2015), yang menyatakan bahwa ketika seseorang tidak menikah karena telah terlanjur memikirkan karir dan pekerjaan. Salah satu faktor penting dalam hal ini adalah *career decision making self-efficacy* (CDMSE), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam membuat keputusan karier yang efektif (Walker, 2010). CDMSE melibatkan keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan perilaku yang berkaitan dengan karier, seperti eksplorasi dan pemilihan karier. Bagi mahasiswa, CDMSE memengaruhi keyakinan mereka, yang pada gilirannya membentuk tanggung jawab, ekspektasi, dan kesuksesan dalam perkembangan karier (Arjanggal et al., 2020)

Pada tanggal 5-9 September 2024 peneliti juga melakukan survei awal mengenai *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa Universitas Malikussaleh menggunakan kuesioner yang disebar melalui google formulir, dan memperoleh hasil sebagai berikut:

**Gambar 1.2**

*Hasil survei awal career decision making self-efficacy*



Pada aspek *self-appraisal* diperoleh hasil sebanyak 60% mahasiswa mampu menentukan pekerjaan yang ideal dengan diri dan 96,7% mahasiswa menentukan jenis gaya hidup yang ingin dijalani. Pada aspek *occupational information* diperoleh hasil 100% mahasiswa mencari tahu di internet tentang pekerjaan yang diminati, 70% mahasiswa berdiskusi dengan seseorang yang sudah bekerja di bidang yang diminati, dan 73,3% mahasiswa memperluas relasi dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan yang sama dengan yang diminati. Pada aspek *goal selection* diperoleh bahwa 90% mahasiswa membuat keputusan karier dan yakin akan kebenaran keputusannya, 93,3% mahasiswa memilih suatu pekerjaan dari potensi yang dimiliki dan 73,3% mahasiswa memilih jurusan sesuai dengan minat karirnya. Aspek *planning* diperoleh data sebanyak 90% mahasiswa membuat perencanaan karier di masa depan dan 90% mahasiswa menentukan langkah-

langkah yang perlu diambil untuk meraih kariernya. Aspek *problem solving* diperoleh hasil sebanyak 83,3% mahasiswa tetap tekun pada tujuan kariernya meskipun sudah merasa frustrasi, 76,7% mahasiswa memiliki alternatif karier yang sesuai jika gagal dan 96,7% mahasiswa akan berusaha mencari jalan keluar jika terjadi masalah dalam kariernya.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Universitas Malikussaleh belum memiliki orientasi masa depan terkait pernikahan, meskipun tingkat *career decision making self-efficacy* mereka tinggi. Hal ini bertentangan dengan tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (2011). Selain itu, hasil ini bertentangan dengan temuan penelitian Nabila dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir dengan orientasi masa depan yang jelas di bidang karier cenderung memiliki *career decision making self-efficacy* (CDMSE) yang tinggi.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh *career decision making self-efficacy* terhadap orientasi masa depan terkait pernikahan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh melalui penelitian yang berjudul “Hubungan *Career Decision Making Self-Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Terkait Pernikahan pada Mahasiswa Malikussaleh.” Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Malikussaleh telah memiliki *career decision making self-efficacy*, terlihat dari berbagai aspek yang telah terpenuhi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hanifah dkk (2017), yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang baik, terlihat dari kemampuan mereka menilai

diri dengan tepat, mengumpulkan informasi mengenai pekerjaan, serta menetapkan tujuan karir dengan jelas.

## 1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fifi Juniarti dan Ignatia Sidney Adrian pada tahun 2022 berjudul "Hubungan Orientasi Masa Depan dan *Career Decision Making Self-Efficacy* pada Mahasiswa." Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara orientasi masa depan dengan *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir. Mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan yang tinggi cenderung menunjukkan *self-efficacy* yang lebih baik dalam membuat keputusan terkait karir. Peningkatan orientasi masa depan, khususnya dalam aspek *Hope*, dapat berperan sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan melihat masa depannya, termasuk perencanaan karir, dengan lebih optimis. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokusnya. Penelitian ini menitikberatkan pada orientasi masa depan yang terkait dengan pernikahan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada orientasi masa depan yang berkaitan dengan karir. Selain itu, dalam penelitian ini, *career decision making self-efficacy* berfungsi sebagai variabel bebas dan orientasi masa depan sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian sebelumnya, *career decision making self-efficacy* menjadi variabel terikat dan orientasi masa depan berperan sebagai variabel bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprima Tasya Nabila, Rozi Sastra Purna, Rosfita Rasyid, Septi Mayang Sari, dan Amatul Firadusa Nasa pada tahun 2023 dengan judul "Hubungan Orientasi Masa Depan Bidang Karir dengan *Career*



*Decision Making Self-Efficacy* pada Mahasiswa Akhir" menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara orientasi masa depan dalam bidang karir dan *career decision making self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Andalas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akhir yang memiliki orientasi masa depan yang baik dalam bidang karir cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang baik dalam pengambilan keputusan karir. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek yang digunakan. Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa sebagai subjek, sementara penelitian sebelumnya hanya fokus pada mahasiswa akhir. Selain itu, penelitian ini berfokus pada orientasi masa depan yang terkait dengan pernikahan, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada orientasi masa depan yang terkait dengan karir. Variabel yang digunakan juga berbeda, di mana dalam penelitian ini, *career decision making self-efficacy* berfungsi sebagai variabel bebas dan orientasi masa depan sebagai variabel terikat. Sebaliknya, pada penelitian sebelumnya, *career decision making self-efficacy* adalah variabel terikat dan orientasi masa depan menjadi variabel bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, dan Kartika S. Sitorus pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir" menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa ketika *self-efficacy* meningkat, orientasi masa depan mahasiswa juga cenderung menjadi lebih jelas dan terarah. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas yang

digunakan. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah *career decision making self-efficacy*, sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel bebas yang digunakan adalah *self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa sebagai subjek, sedangkan penelitian sebelumnya hanya fokus pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Farida Tantiani dan Jihan Ikrima pada tahun 2023 dengan judul "*Peer Support dan Career Decision Making Self-Efficacy pada Mahasiswa Tingkat Akhir*" menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peer support dan semua dimensi *career decision making self-efficacy* (CDMSE) pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan dari teman sebaya (*peer support*), semakin tinggi pula tingkat CDMSE pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, ketika *peer support* rendah, CDMSE mahasiswa juga cenderung menurun. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis adalah *career decision making self-efficacy*, sedangkan pada penelitian sebelumnya, variabel bebasnya adalah *peer support*. Selain itu, penelitian ini menetapkan orientasi masa depan sebagai variabel terikat, sedangkan pada penelitian sebelumnya, *career decision making self-efficacy* berfungsi sebagai variabel terikat. Di samping itu, penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa sebagai subjek, sementara penelitian sebelumnya hanya berfokus pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmi pada tahun 2019 dengan judul "*Efikasi Diri dalam Membuat Keputusan Karir pada Mahasiswa*" menunjukkan

bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang hingga rendah dalam hal efikasi diri. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya siap untuk membuat keputusan terkait pekerjaan yang akan mereka jalani. Kesulitan dalam mengambil keputusan karir ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam memulai proses pengambilan keputusan karir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel. Penelitian ini menggabungkan dua variabel dari penelitian sebelumnya, yaitu efikasi diri dalam membuat keputusan karir dan orientasi masa depan. Dengan mengintegrasikan kedua variabel ini, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir di kalangan mahasiswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara *career decision making self-efficacy* dengan orientasi masa depan terkait pernikahan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *career decision making self-efficacy* dengan orientasi masa depan terkait pernikahan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian dalam ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi dan psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pelayanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan orientasi masa depan dalam konteks pernikahan bagi mahasiswa, serta membantu dalam mengembangkan *career decision making self-efficacy* di kalangan mahasiswa.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi mahasiswa**

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai *career decision making self-efficacy* dan orientasi masa depan terkait pernikahan.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan *career decision making self-efficacy* dan orientasi masa depan.

#### **3. Bagi Orang Tua**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan memenuhi tugas perkembangan anak sedari kecil.